

I. PENDAHULUAN

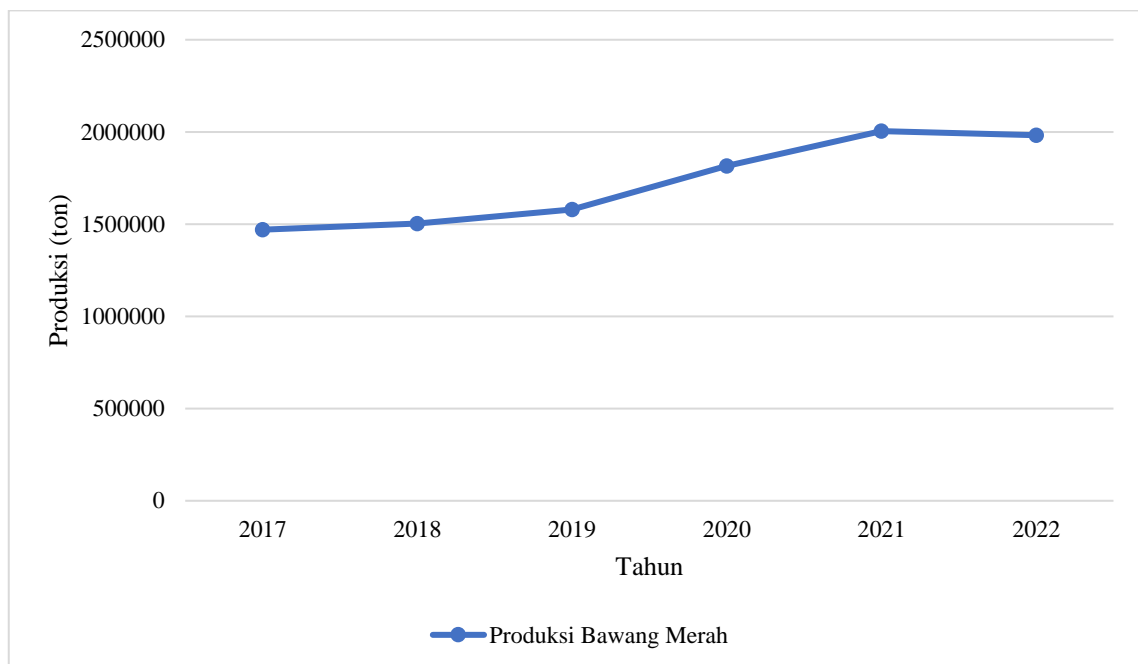
1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam menyokong ketahanan pangan suatu negara. Bahkan tidak hanya mengenai ketahanan pangan, sektor pertanian pun dapat menjadi faktor dalam pertumbuhan ekonomi negara. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan kunci pendukung pemulihan ekonomi nasional yang juga mendorong ketahanan dan kedaulatan pangan (PSEKP, 2022). Salah satu komoditas pertanian yang strategis adalah bawang merah (*Allium cepa*) karena memiliki nilai ekonomi tinggi (BPS, 2022). Produksi bawang merah di Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan, di mana pada tahun 2021 lalu, terdapat peningkatan produksi sebanyak 10,42% dibanding tahun 2020 (BPS, 2022).

Bawang merah (*Allium cepa*) merupakan tanaman herba semusim yang berasal dari Asia Barat. Tanaman ini bercirikan memiliki daun tunggal yang berlapis lilin dengan umbi yang menebal serta memiliki warna merah keputihan (Redaksi Agromedia, 2008). Di Indonesia sendiri, bawang merah menjadi tanaman yang memiliki permintaan sangat besar. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari masakan olahan di Indonesia menggunakan bawang merah sebagai bumbu penyedapnya. Menurut data BPS (2022) rata-rata konsumsi bawang merah per kapita per bulan masyarakat Indonesia sebanyak 2,49 kg dan konsumsi rumah tangga setahunnya mencapai 814,775 ton. Selain itu, tingkat partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi bawang merah mencapai 94,95% (BPS, 2022). Tingginya permintaan bawang merah ini didukung dengan kondisi iklim Indonesia yang cocok untuk menanam bawang merah. Menurut penelitian Mila *et al.* (2023) usaha tani bawang merah di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di mana keuntungan finansial usahatani bawang merah di dataran rendah lebih menguntungkan pada musim hujan dan di dataran tinggi lebih menguntungkan pada musim kemarau.

Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia dominan meningkat pada tahun 2017 hingga 2022. Peningkatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2019-2021, akan tetapi menurun pada

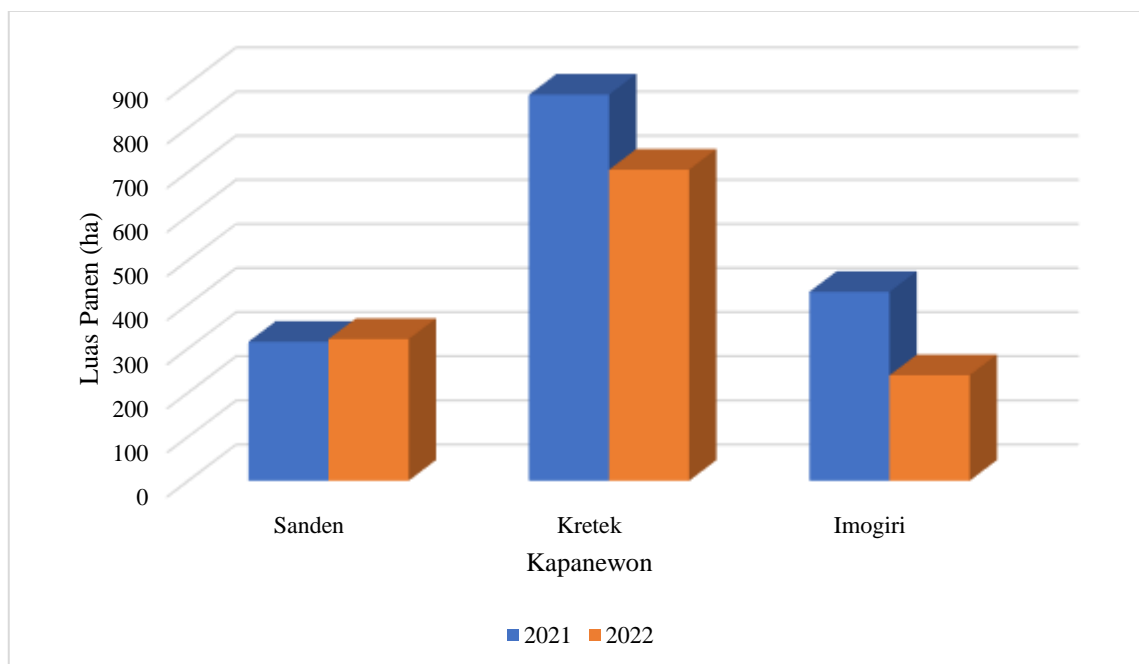
tahun 2022. Penurunan pada tahun 2022 mencapai 22,23 ribu ton atau sebesar 1,11% dibandingkan pada tahun 2021. Berkebalikan dengan produksinya, konsumsi bawang merah di sektor rumah tangga pada tahun 2022 justru meningkat sebanyak 5,12% dibandingkan tahun 2021 (BPS, 2022). Kenyataan ini mengharuskan Indonesia untuk segera menguatkan kembali pengembangan usaha tani bawang merah agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi bawang merah di Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Produksi Bawang Merah dari Tahun 2017-2022 di Indonesia
 Sumber: BPS, 2022

Berdasarkan BPS (2022) bawang merah menjadi komoditas strategis yang memenuhi beberapa kriteria di antaranya, merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi, memiliki peran besar terhadap inflasi nasional, kontribusinya cukup besar pada Produk Domestik Bruto (PDB), serta dampaknya juga cukup besar terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satu provinsi yang mempunyai surplus dalam konsumsi bawang merahnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat dipenuhi oleh hasil produksi dalam provinsi tersebut sehingga terdapat peluang pemasaran yang dapat dimanfaatkan. Salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi cukup besar dalam produksi bawang merah adalah Kabupaten Bantul. Lebih lanjut, Kapanewon Kretek menjadi kapanewon yang memiliki luas panen terbesar untuk komoditas bawang merah

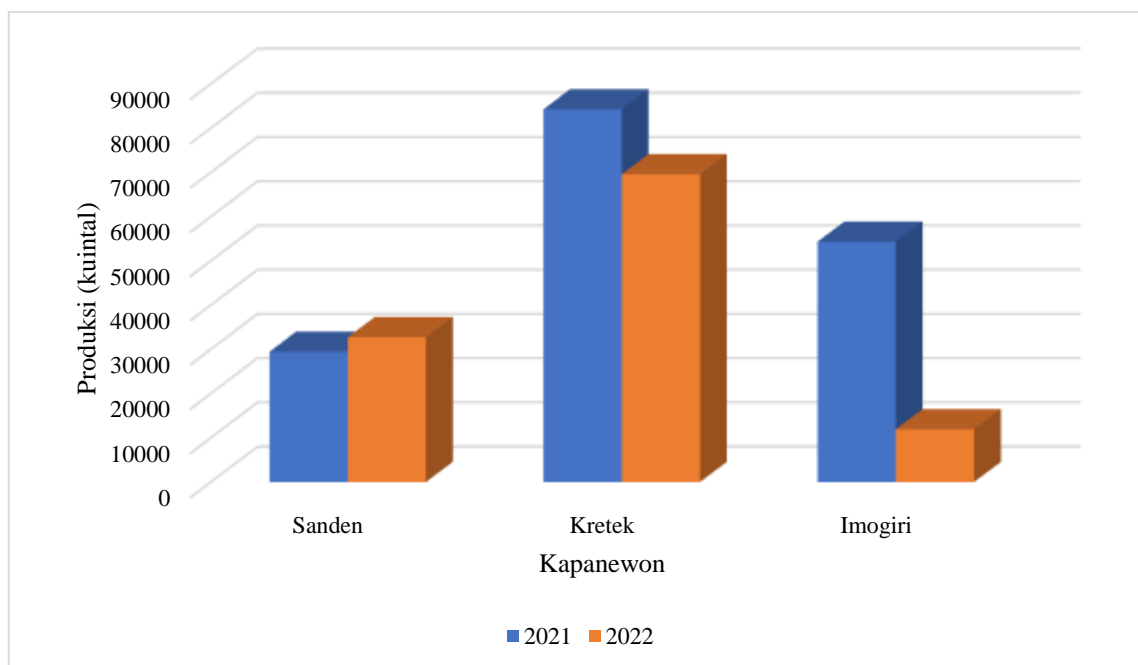
menurut BPS DIY (2023). Gambar 1.2 menunjukkan luas panen bawang merah di tiga kapanewon penghasil bawang merah di Kabupaten Bantul. Meskipun dengan potensi yang tinggi akan besarnya luas panen bawang merah pada Kapanewon Kretek, terdapat penurunan luas panen pada tahun 2022. Jika dibandingkan dengan produksinya, dapat dilihat pada Gambar 1.3 bahwa produksi bawang merah Kapanewon Kretek pada tahun 2022 juga mengalami penurunan seperti pada luas panennya. Pengembangan usahatani bawang merah di Kapanewon Kretek perlu memperhatikan luas panen bawang merah yang memiliki kemungkinan untuk menurun tiap tahunnya dan akan berpengaruh pada produksinya. Hal ini didukung oleh Hindarti dan Maula (2020) yang menyatakan bahwa produksi bawang cenderung mengikuti luas panennya. Namun, dengan fakta yang telah disebutkan di atas bahwa konsumsi bawang merah di sektor rumah tangga akan terus meningkat, maka pengembangan usahatani bawang merah merupakan hal penting yang perlu dikaji lebih lanjut.



Gambar 1.2 Grafik Luas Panen Bawang Merah di Tiga Kapanewon Penghasil Bawang Merah Kabupaten Bantul
 Sumber: BPS, 2023

Besarnya luas panen bawang merah di Kapanewon Kretek berdampak pada besarnya pula peluang petani bawang merah dalam mengembangkan usahatani bawang merahnya. Hal tersebut mengacu pada faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam berusaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek. Menurut Saptana, *et al.*

(2019) terdapat beberapa ciri-ciri usahatani bawang merah di sentra produksi Indonesia, antara lain dilakukan pada lahan sawah atau dataran rendah, skalanya masih kecil dan tersebar, kurangnya kemampuan permodalan bagi petani, penerapan teknologi belum maksimal, pemakaian pestisida yang berlebihan, masih sedikitnya penggunaan bibit/benih bersertifikat, pengembangan lahan belum optimal, pemasaran kurang efisien, serta harga yang berfluktuatif. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, beberapa ciri dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal bagi petani bawang merah dalam mengusahakan usaha tani bawang merahnya. Faktor internal serta faktor eksternal tersebut kemudian dapat memberikan gambaran untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani bawang merah di kapanewon ini.



Gambar 1.3 Grafik Produksi Bawang Merah di Tiga Kapanewon Penghasil Bawang Merah Kabupaten Bantul
 Sumber: BPS, 2023

Apabila dilihat pengembangan usaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek, terdapat penerapan inovasi agro *electrifying* yang menggeser energi BBM (bahan bakar minyak) menjadi energi listrik pada sistem penyiraman tanaman bawang merah (Pertana, 2023). Sistem penyiraman para petani di Kapanewon Kretek menggunakan mesin pompa air bertenaga diesel untuk mengambil air dari sumur yang kemudian dipakai untuk menyiram. Mesin pompa air diesel ini kemudian digantikan menjadi

mesin pompa air berenergi listrik melalui inovasi agro *electrifying*. Hal tersebut menjadi salah satu peluang bagi petani dalam mengurangi biaya penyiraman yang sebelumnya membutuhkan BBM. Namun, perlu dikaji apakah penerapan inovasi ini memberikan perbedaan yang signifikan pada biaya hingga meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani bawang merah dalam melakukan usaha taninya.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam usaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani bawang merah di Kapanewon Kretek. Selain itu juga dapat mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan petani yang dihasilkan melalui penerapan inovasi baru agro *electrifying*. Melalui pengembangan komoditas strategis yaitu komoditas bawang merah ini diharapkan dapat memicu pertumbuhan nasional dan ketahanan pangan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Komoditas bawang merah yang memiliki permintaan pasar linier dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia menghasilkan potensi usaha tani yang harus dikembangkan. Dilihat akan potensi permintaan di dalam negeri yang selalu meningkat, komoditas ini harus dapat memenuhi permintaan tersebut agar dapat mengurangi kegiatan impor. Sejalan dengan hal tersebut, iklim dan cuaca Indonesia yang cocok dengan pertumbuhan bawang merah harus dimanfaatkan dengan baik dan secara maksimal pula agar tercipta kemandirian pangan.

Salah satu provinsi yang memiliki kabupaten penghasil bawang merah dengan potensi usaha bawang merah cukup tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pada Kabupaten Bantul dengan kapanewon yang memiliki luas panen dan produksi tertingginya berada di Kapanewon Kretek. Potensi tersebut didukung dengan potensi dengan masih banyaknya petani yang mengusahakan bertani bawang merah dengan pengalaman yang sudah cukup lama. Namun, potensi ini tentu saja tetap diiringi oleh kelemahan serta ancaman yang ada. Faktor-faktor kekuatan serta peluang yang telah ada perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan usahatani bawang merah di Kapanewon Kretek agar kelemahan serta ancaman yang ada dapat ditanggulangi dengan baik. Adanya penerapan inovasi terbaru yaitu agro *electrifying* di Kapanewon Kretek dalam



pengembangan usaha tani bawang merah perlu dibuktikan apakah dapat mengurangi biaya usaha tani bawang merah dan akhirnya memberikan peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi petani. Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat dari hasil analisis faktor internal (kekuatan serta kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sehingga memaksimalkan potensi usahatani bawang merah di Kapanewon Kretek. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal pada usaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul
2. Apa strategi pengembangan yang dapat diaplikasikan dalam usaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul
3. Apakah terdapat perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan petani yang menerapkan dan tidak menerapkan inovasi agro *electrifying*

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal pada usaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui strategi pengembangan sekaligus prioritas strategi pada usaha tani bawang merah di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan petani bawang merah yang menerapkan dan tidak menerapkan inovasi agro *electrifying*

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi peneliti, sebagai syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan sarjana S1 pada program studi Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
2. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai strategi pengembangan usahatani bawang merah dan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



3. Bagi pemerintah atau instansi terkait, dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan terkait usaha tani bawang merah.